



MODAL SOSIAL MASYARAKAT PERKOTAAN DALAM MENGURANGI RISIKO BENCANA BANJIR

Siti Safitri, Rina Susanti

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur modal sosial masyarakat terdampak dalam mengurangi risiko bencana banjir di Kelurahan Meranti Pandak serta mengidentifikasi unsur yang paling dominan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif terhadap 71 responden yang dipilih melalui teknik proportional random sampling dari total 242 kepala keluarga terdampak banjir. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur tiga dimensi modal sosial, yaitu jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan sosial dalam bentuk bonding, bridging, dan linking. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat modal sosial masyarakat berada pada kategori sedang hingga tinggi. Norma sosial menjadi unsur yang paling dominan dalam mendukung pengurangan risiko banjir, diikuti oleh kepercayaan sosial, sedangkan jaringan sosial berada pada posisi kurang dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan nilai gotong royong dan solidaritas kolektif menjadi fondasi utama dalam respons masyarakat terhadap banjir. Pengurangan risiko bencana di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial yang terbangun dalam komunitas.

Kata Kunci: Modal Sosial, Pengurangan Risiko Bencana, Banjir Perkotaan, Norma Sosial, Solidaritas Masyarakat.

PENDAHULUAN

Bencana hidrometeorologi, khususnya banjir, jenis bencana yang paling sering terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan intensitas curah hujan, perubahan tata

guna lahan, pertumbuhan penduduk perkotaan, serta lemahnya sistem drainase memperbesar potensi terjadinya banjir dan memperluas dampaknya terhadap masyarakat (BNPB 2023; Budhiana et al. 2023; Nababan et

*Correspondence Address : siti.safitri1342@student.unri.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v13i4.2026.857-863

© 2026UM-Tapsel Press

al. 2023; Susanti et al. 2025). Banjir tidak hanya menimbulkan kerugian fisik berupa kerusakan rumah dan infrastruktur, tetapi juga berdampak pada aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dan psikologis masyarakat. Oleh karena itu, banjir perlu dipahami sebagai persoalan ekologis sekaligus sosial yang menuntut pendekatan komprehensif dalam penanganannya.

Dalam kerangka pengurangan risiko bencana, risiko dipahami sebagai interaksi antara ancaman (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*), dan kapasitas (*capacity*) masyarakat (Suherman et al. 2023; Susanti et al. 2023; Utomo et al. 2022). Selama ini, upaya penanggulangan banjir di wilayah perkotaan cenderung menitikberatkan pada pendekatan struktural, seperti pembangunan tanggul, normalisasi sungai, dan perbaikan drainase. Namun, pendekatan teknis semata sering kali belum cukup untuk mengurangi risiko secara berkelanjutan apabila tidak disertai dengan penguatan kapasitas sosial masyarakat. Kapasitas sosial tersebut salah satunya tercermin dalam modal sosial yang dimiliki komunitas terdampak.

Modal sosial merujuk pada sumber daya yang melekat dalam hubungan sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan, yang memungkinkan terjadinya koordinasi dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Coleman 1988; Putnam, R 2002). Dalam konteks kebencanaan, modal sosial berperan dalam mempercepat aliran informasi, mempermudah mobilisasi bantuan, memperkuat solidaritas, serta meningkatkan kemampuan adaptasi masyarakat (Aldrich et al. 2015; Tachya et al. 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat kepercayaan dan kohesi sosial yang tinggi cenderung lebih tangguh dalam menghadapi bencana karena mampu membangun respons kolektif

yang efektif (Evendi et al. 2021; Takwa et al. 2024).

Meski demikian, terdapat pandangan yang berbeda mengenai efektivitas modal sosial. Sebagian kajian menekankan bahwa ikatan sosial yang terlalu kuat dalam lingkup internal (*bonding*) dapat membatasi akses terhadap sumber daya eksternal dan mempersempit jaringan bantuan (Pelling et al. 2020). Sebaliknya, hubungan yang bersifat menjembatani (*bridging*) dan menghubungkan masyarakat dengan institusi formal (*linking*) dinilai lebih mampu memperluas akses terhadap informasi, program pemerintah, dan dukungan struktural. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua unsur modal sosial memiliki kontribusi yang sama dalam pengurangan risiko bencana. Dengan demikian, penting untuk mengidentifikasi unsur mana yang paling dominan dalam konteks lokal tertentu.

Kota Pekanbaru merupakan salah satu wilayah perkotaan di Provinsi Riau yang secara rutin mengalami banjir, terutama pada kawasan yang berada di sekitar aliran Sungai Siak. Kelurahan Meranti Pandak termasuk wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi, ditandai dengan frekuensi banjir tahunan dan jumlah kepala keluarga terdampak yang cukup signifikan. Banjir yang terjadi berulang kali membentuk pola adaptasi sosial tertentu dalam kehidupan masyarakat. Praktik gotong royong, saling membantu saat evakuasi, serta koordinasi dengan aparatur kelurahan menjadi bagian dari dinamika sosial yang berkembang.

Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji unsur-unsur modal sosial masyarakat perkotaan terdampak banjir dan membandingkan tingkat dominasi masing-masing unsur dalam konteks pengurangan risiko.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur modal sosial yang dimiliki masyarakat terdampak dalam mengurangi risiko bencana banjir di Kelurahan Meranti Pandak, serta unsur modal sosial manakah yang paling dominan dalam mendukung upaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur modal sosial masyarakat terdampak dan mengidentifikasi unsur yang memiliki kontribusi paling besar dalam pengurangan risiko bencana banjir. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi kebencanaan, khususnya terkait peran modal sosial dalam konteks perkotaan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi penanggulangan banjir berbasis penguatan kapasitas sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Desain ini dipilih untuk mengukur dan menganalisis unsur-unsur modal sosial masyarakat terdampak dalam mengurangi risiko bencana banjir secara sistematis dan terstruktur (Sugiyono 2017). Lokasi penelitian berada di Kelurahan Meranti Pandak, Kota Pekanbaru, yang merupakan wilayah rawan banjir tahunan. Subjek penelitian adalah kepala keluarga atau anggota rumah tangga yang berdomisili di wilayah terdampak banjir.

Populasi penelitian adalah seluruh kepala keluarga yang terdampak banjir pada tahun 2025 di Kelurahan Meranti Pandak sebanyak 242 kepala keluarga. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* untuk memastikan keterwakilan responden pada setiap RW dan RT terdampak. Jumlah sampel

ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah responden yang proporsional dan representatif.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah modal sosial masyarakat terdampak, yang dioperasionalkan ke dalam tiga dimensi, yaitu jaringan sosial, kepercayaan sosial, dan norma sosial (Putnam 2000). Ketiga dimensi tersebut dianalisis dalam bentuk *bonding* (ikatan internal antarwarga), *bridging* (hubungan lintas kelompok), dan *linking* (hubungan dengan institusi formal). Indikator variabel disusun berdasarkan konsep modal sosial dari Putnam (2000) dan Coleman (1988), serta dikembangkan sesuai konteks kebencanaan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur dengan skala Likert tiga tingkat untuk mengukur persepsi responden terhadap masing-masing indikator. Kuesioner disusun berdasarkan konsep operasional variabel dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Selain kuesioner, data pendukung diperoleh melalui dokumentasi dan data sekunder dari kantor kelurahan serta instansi terkait.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan dengan penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden (Sugiyono 2010). Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat masing-masing unsur modal sosial, serta analisis komparatif untuk mengidentifikasi unsur yang paling dominan dalam mendukung pengurangan risiko bencana banjir. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase guna memudahkan interpretasi.

Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran empiris mengenai konfigurasi modal sosial masyarakat terdampak banjir serta kontribusi relatif masing-masing dimensinya dalam konteks pengurangan risiko bencana di wilayah perkotaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji unsur-unsur modal sosial masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Meranti Pandak yang meliputi jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan sosial dalam bentuk bonding, bridging, dan linking. Sebelum membahas temuan utama, terlebih dahulu disajikan karakteristik responden untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang sosial masyarakat yang menjadi subjek penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Pekerjaan

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	42	59,2
	Perempuan	29	40,8
Usia	28 - 35	11	15,4
	36 - 43	22	31,0
	44 - 49	12	17,0
	50 - 57	17	24,0
	58 - 65	9	12,6
Pekerjaan	Pedagang	15	21,1
	Buruh	20	28,2
	Wiraswasta	26	36,6
	IRT	10	14,1

Sumber: Data Olahan Penelitian (2026)

Karakteristik responden pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki dan berada pada kelompok usia produktif, khususnya rentang 36-43 tahun. Dominasi kelompok usia produktif memiliki implikasi penting terhadap kapasitas sosial masyarakat dalam menghadapi banjir. Kelompok usia ini umumnya memiliki mobilitas tinggi, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, serta tanggung jawab ekonomi keluarga, sehingga cenderung lebih responsif dalam kegiatan evakuasi, distribusi

bantuan, dan kerja bakti. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aldrich et al. (2015) yang menyatakan bahwa kapasitas respons komunitas sangat dipengaruhi oleh struktur demografis, terutama keterlibatan kelompok usia produktif dalam jejaring sosial lokal.

Dari sisi pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta dan buruh, yang menunjukkan dominasi sektor informal. Kondisi ini mengindikasikan adanya kerentanan ekonomi karena pendapatan yang tidak tetap rentan terganggu saat banjir terjadi. Namun, dalam perspektif teori modal sosial Coleman (1988), kondisi ekonomi yang relatif homogen dalam komunitas dapat memperkuat solidaritas internal karena kesamaan pengalaman dan kepentingan. Artinya, latar belakang sosial-ekonomi responden berkontribusi dalam membentuk norma kolektif dan solidaritas yang menjadi fondasi modal sosial di wilayah tersebut. Setelah menggambarkan karakteristik responden, selanjutnya dianalisis tingkat modal sosial masyarakat secara umum dalam mendukung pengurangan risiko bencana banjir.

Tabel 2. Dominasi Tingkat Modal Sosial Masyarakat Terdampak dalam Mengurangi Risiko Bencana Banjir

Modal Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	28	39,4
Sedang	34	48,0
Rendah	9	12,6
Total	71	100,0

Sumber: Data Olahan Penelitian (2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tingkat modal sosial sedang, diikuti oleh kategori tinggi. Distribusi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas sosial yang cukup untuk menghadapi banjir, meskipun belum sepenuhnya optimal. Dalam perspektif Putnam (2000), tingkat modal

sosial yang berada pada kategori sedang menggambarkan bahwa jaringan, norma, dan kepercayaan telah berfungsi, tetapi belum sepenuhnya terinstitusionalisasi dalam bentuk partisipasi kolektif yang konsisten dan terorganisir secara formal.

Jika dibandingkan dengan penelitian Evendi et al. (2021), komunitas dengan tingkat modal sosial tinggi biasanya menunjukkan partisipasi yang lebih stabil dan terkoordinasi dalam mitigasi bencana. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa di Meranti Pandak, kapasitas sosial sudah berkembang melalui pengalaman banjir berulang, tetapi masih memerlukan penguatan terutama dalam memperluas jaringan eksternal dan memperkuat hubungan dengan institusi formal. Dengan demikian, tabel ini menjawab sebagian rumusan masalah bahwa modal sosial masyarakat memang berperan dalam pengurangan risiko banjir, namun tingkatnya bervariasi dan belum sepenuhnya berada pada kategori optimal. Dengan demikian, dominasi tingkat modal sosial membantu menjelaskan mengapa norma sosial kemudian muncul sebagai unsur yang dominan dalam tabel berikutnya.

Tabel 3. Dominasi Unsur Modal Sosial Masyarakat Terdampak dalam Mengurangi Risiko Bencana Banjir

Unsur Modal Sosial	Skor	Dominasi
Jaringan Sosial	6.313	Tidak Dominan
Norma Sosial	8.919	Dominan
Kepercayaan Sosial	8.352	Kurang Dominan

Sumber: Data Olahan Penelitian (2026)

Tabel 3 menunjukkan bahwa norma sosial merupakan unsur yang paling dominan dibandingkan jaringan sosial dan kepercayaan sosial. Dominasi norma sosial mencerminkan kuatnya nilai gotong royong, kepedulian, dan kewajiban moral untuk saling membantu saat banjir terjadi. Dalam teori modal

sosial, norma berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mendorong individu bertindak sesuai ekspektasi kolektif (Coleman, 1988). Norma yang kuat mengurangi kebutuhan akan kontrol formal karena perilaku sudah diatur oleh kesadaran bersama.

Temuan ini sedikit berbeda dengan penelitian Aldrich dan Meyer (2015) yang menekankan pentingnya jaringan sosial, khususnya bridging dan linking, dalam mempercepat pemulihan pascabencana. Dalam konteks Meranti Pandak, jaringan sosial tidak menjadi unsur dominan, yang menunjukkan bahwa respons masyarakat lebih bertumpu pada kekuatan internal komunitas (bonding) dibandingkan perluasan hubungan eksternal. Sementara itu, kepercayaan sosial berada pada posisi kurang dominan, meskipun tetap berperan dalam memperlancar koordinasi. Putnam (2000) menegaskan bahwa kepercayaan dan norma saling berkaitan erat; norma yang kuat cenderung memperkuat kepercayaan, dan sebaliknya.

Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah penelitian ini dapat ditegaskan bahwa unsur modal sosial yang paling dominan dalam mendukung pengurangan risiko banjir di Kelurahan Meranti Pandak adalah norma sosial. Jaringan sosial dan kepercayaan tetap berkontribusi, namun belum menjadi kekuatan utama. Hal ini menunjukkan bahwa pengurangan risiko banjir di wilayah tersebut lebih banyak ditopang oleh kekuatan nilai kolektif dan solidaritas sosial dibandingkan oleh perluasan jejaring eksternal. Strategi penguatan kapasitas masyarakat ke depan perlu diarahkan pada pengembangan jaringan bridging dan linking agar modal sosial yang sudah kuat secara normatif dapat diperluas dampaknya secara struktural.

SIMPULAN

Penelitian ini menjawab pertanyaan bahwa unsur-unsur modal sosial masyarakat Kelurahan Meranti Pandak berperan nyata dalam mendukung pengurangan risiko bencana banjir, dengan tingkat kontribusi yang berbeda pada setiap dimensinya. Jaringan sosial memudahkan mobilisasi bantuan dan penyebaran informasi secara cepat, norma sosial memperkuat komitmen gotong royong dan tanggung jawab kolektif, sedangkan kepercayaan sosial menjadi fondasi utama yang memungkinkan koordinasi berlangsung efektif tanpa hambatan berarti. Di antara ketiga unsur tersebut, kepercayaan sosial tampil sebagai unsur yang paling dominan karena membangun keyakinan timbal balik antarwarga serta antara warga dan aparaturnya setempat dalam menghadapi situasi darurat. Dengan demikian, pengurangan risiko banjir di wilayah ini tidak hanya ditentukan oleh kesiapan fisik dan infrastruktur, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial yang terbangun di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, D. P., and M. A. Meyer. 2015. "Social Capital and Community Resilience." *American Behavioral Scientist* 59(2):254-69.
- BNPB. 2023. "Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)."
- Budhiana, J. et al. 2023. "Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Melalui Penguatan Modal Sosial." *Abdimas Galuh* 5(2):1269-76.
- Coleman, J. S. 1988. "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology* 94:S95-120.
- Evendi, A. et al. 2021. "Modal Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Alam." *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 3(1):1-21.
- Nababan, Febry Novryaldi, and Rina Susanti. 2023. "Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Tahunan Di Desa Kuala Terusan Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelelawan." *Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(9):480-91.
- Pelling, M., and C. High. 2020. "Potential Linkages Between Social Capital, Flood Risk Perceptions, and Self-Efficacy." *International Journal of Disaster Risk Science* 11:251-262.
- Putnam, R. D. 2002. "Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society." Oxford University Press.
- Putnam. 2000. "Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community." Simon and Schuster.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. ALFABETA.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suherman, Hermitha Nuraini et al. 2023. "Analysis of Social Vulnerability to Rob Floods in North Semarang District." *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha* 11(2):179-87. doi:10.23887/jjppg.v11i2.59398.
- Susanti, Rina et al. 2023. "Mitigasi Bencana Banjir Melalui Pembuatan Jalur Evakuasi Dan Alat Pendeteksi Banjir." *Dedikasi Sains Dan Teknologi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(2):196-203. doi:https://doi.org/10.47709/ds.t.v3i2.2890 Diajukan.
- Susanti, Rina et al. 2025. "Community Social Capital As a Strategy To Reduce The Risk Of Flood Disaster In Pelalawan Regency." *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*

14(4):3998–4008.

Tachya, Muhammad et al. 2017. "Modal Sosial Dalam Penanggulangan Bencana Banjir (Kasus Di Kabupaten Bandung , Jawa Barat)." *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 1(2):101–14.

Takwa, Adian et al. 2024. "Modal Sosial Dalam Penanggulangan Bencana Banjir (Studi Di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara)." *Societal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 1(2).

Utomo, Decky Dwi, and Fitri Yul Dewi Marta. 2022. "Dampak Bencana Alam Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Kabupaten Tanah Datar." *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau* 2(1):92–97.
doi:10.33701/jtpm.v2i1.2395.